

MENDIDIK ANAK DALAM ALQURAN SURAH LUQMAN

Mhd Iqbal Wardhani

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: iqbalwardhani12@gmail.com

Naskah Diterima

17 Januari 2021

Publis Artikel

20 Februari 2021

Abstrak: Metode mendidik anak yang telah diajarkan oleh Luqman diabadikan Allah dalam Alquran, keberhasilan dalam keluarganya menjadikan luqman sebagai contoh yang baik dalam kehidupan. Oleh karena itu, terdapat pelajaran (ibroh) yang patut di contoh sebagai model pendidikan di dalam keluarga. Pada urutan Surah Luqman ayat 13-16 terdapat pelajaran yang baik yaitu prinsip ketauhidan (jauhi kesyirikan), akhlak (perbuatan terpuji) dan kekuaasan Allah yang dikaji melalui tafsir maudu'i.

Kata kunci: Mendidik_Surah Luqman_Tafsir Maudu'i

A. Pendahuluan

Alquran adalah Kitabullah yang diturunkan oleh Allah untuk menjadi pedoman hidup manusia, dengan Alquran hidup manusia akan diarahkan pada tujuan yang diridhoi, termasuk Alquran mengajarkan manusia bagaimana mendidik anak dalam ajaran Islam, karena anak merupakan amanah dari Allah Subahu Wata'ala yang mesti dijaga. Dengan demikian, semua orangtua harus berkewajiban untuk mendididk anaknya agar dapat menjadi insan yang shaleh, berilmu dan bertaqwa.

Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Ini membuktikan bahwa Islam memang agama yang menyeluruh dan sempurna. Bahkan, pendidikan anak sejak dalam kandungan pun diperhatikan dalam Islam, jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, insha Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-nya serta berbakti kepada kedua orangtuanya.

Maka penting sebuah pendidikan bagi anak sehingga menjadikan manusia untuk terus berfikir demi mendapatkan kebahagiaan hidup, karena jika sedari dini tidak adanya pendidikan bagi anak maka dikhawatirkan anak tersebut terjerat dalam arus globalisasi, terpedaya oleh lingkungan yang tak moral dan lain sebagainya. Sebaliknya bagi anak yang telah lahir ke dunia harus diberikan pendidikan yang bernilai keimanan, contohnya membacakan kalimat tauhid ketelinga anak dan memberikan panutan bagi anak sebab perilaku orangtua mencerminkan perilaku anaknya.

Andil orang tua dalam mendidik anak menjadi kepribadian yang taat adalah tanggung jawab yang besar, karena orang tua adalah kendaraan bagi anak agar membentuk karakter anak. Dr. Muhammad Zuhaili dalam bukunya mengatakan pendidikan anak sejak dini adalah kesempatan yang baik dalam membentuk karakteristik anak.¹

Sesuatu yang berbahaya bagi anak sejak dini bila orangtua tidak memperdulikan pendidikan bagi anak, serta memanjakan anak agar keinginan itu dan ini terpenuhi dan sedikitnya perhatian pada anak. Hal ini membuat anak semakin merajalela serta cenderung melakukan yang bersifat negatif disaat ia mulai meranjak dewasa, seperti di era zaman globalisasi ini, tidak sedikit generasi muda hilang masa depannya, terjerumus pada hal-hal yang menyimpang. Contohnya kekerasan, narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Hal yang penting bagi orang tua dalam mendidik anak melalui ajaran Islam agar generasi akan datang menjadi generasi muda yang terbentuk dengan landasan-landasan keimanan serta menjadikan seorang anak menjadi kebanggaan orangtua dan keluarga. Alquran sendiri telah mengatakan dengan firmanNya dalam surah At-Tahrim ayat 6

Yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Arahan-arahan pendidikan dalam Islam sudah tertuang khusus pada surah Luqman, surah Luqman menceritakan bagaimana seorang ayah mendidik anaknya agar selalu menanamkan nilai-nilai Islam, arahan-arahan tersebut menjadikan contoh bagi manusia serta bisa diajarkan kepada

¹ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H Ba’Jadillah Press, 2002), Cet.I, hlm. 27

anak-anak kita dikemudian hari. Untuk itu tulisan ini berusaha memaparkan bagaimana mendidik anak dalam alquran berdasarkan surah luqman ayat 13-16 sesuai kajian tafsir maudu'i

Mendidik Anak Dalam Islam

Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syariat tersebut menuntut adanya pendidikan sehingga manusia pantas memikul amanat menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi ini. Syariat Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah.

Dengan demikian, pendidikan menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap orang termasuk di dalamnya orangtua dan para guru, disamping itu juga menjadi amanah yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anak-anaknya². Kewajiban mendidik anak dan keluarga secara jelas terpapar dalam alquran surah at-tahrim ayat 6 Sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Anak Menurut Alquran

Dalam alquran, keberadaan anak dikategorikan menjadi beberapa jenis. Kategori ini terbentuk oleh banyak faktor. Mulai cara pengasuhan, lingkungan, pola pendidikan, dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa kategori anak yang terdapat dalam alquran

1. Perhiasan atau kesenangan

“harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

(QS. Al-Kahfi ayat 46)

² Sokhibul Ikhsan, *Jurus Jitu Mendidik Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 2-3

Dalam alquran disebutkan harta dan anak adalah keindahan dan kesenangan hidup. Ini artinya, baik harta maupun anak adalah dua hal yang berpotensi besar dapat memberikan kebahagiaan kepada seseorang. Harta mampu membuat seseorang berkuasa, bahkan bisa menjadi media untuk menyenangkan orang lain. Sedangkan anak, bisa menciptakan kesenangan dan kebanggaan, saat ia benar-benar tumbuh menjadi manusia yang berkualitas.

Namun, keduanya sama-sama tidak akan abadi. Harta dan anak akan musnah, mengecewakan dan meleset dari apa yang kita hadapkan. Karena sifatnya yang fana, maka keduanya tidak bisa menjadi tumpuan hidup, tetaplah Allah semata, sebaik-baik tumpuan hidup setiap hamba.

2. Anak menjadi cobaan

Seorang anak membutuhkan perlakuan dengan cara yang tepat, agar keberadaannya benar-benar menjadi kegembiraan bagi orangtua. Karena jika anak diperlakukan dengan cara yang salah, ia justru akan berbalik menjadi musuh yang terus menerus menyusahkan orangtuanya kelak.

Beberapa faktor yang menyebabkan orangtua keliru dalam mendidik anaknya antara lain, karena tak punya bekal iman yang kuat, bekal ilmu yang sedikit, pengalaman yang minim, serta lingkungan yang buruk.

Allah menyatakan dengan jelas dalam surah at-thaghuun ayat 14-18

Artinya : “Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); di sisi Allah-lah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana”..

3. Anak sebagai amanah

Anak adalah amanah. Hal ini tertuang dalam Alquran surah Al-Anfal ayat 27-28 :

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-(Nya) dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedangkan kalian mengetahui. Dan ketahuilah bahwa harta kalian dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.

Segala sesuatu dalam hidup ini baik itu anak dan harta, sesungguhnya adalah titipan Allah. Semua yang Allah berikan kepada kita amanah-amanah yang harus kita pertanggung jawabkan kelak dihadapannya. Kerena anak adalah amanah, maka perlakukanlah ia dengan sebaik-baiknya. Sebagai orangtua, kita harus memberinya pengasusahan baik dan benar.

Kategori anak yang telah tehera di atas menunjukkan kepada kita bahwa kita mesti paham betul kalau anak adalah titipan. Allah bisa kapan saja mengambilnya atau memberikannya kepada kita. Seperti memegang bara api yang pana, anak menjadi salah satu penentu kebahagiaan orangtua dunia dan akhirat. Setelah diberi amanah berupa anak maka sebagai orangtua mesti berusaha semaksimal mungkin agar kedatangan anak kepada orangtua menjadi anugrah bukan datang menjadi sebuah musibah.³

Biografi Surah Luqman Dalam Al-Qur'an

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa sebab turunnya surah Luqman ialah ada orang Quraisy datang kepada Rasulullah, yang meminta agar dijelaskan kepadanya berkaitan dengan kisah Luqman al-Hakim dan anaknya tentang berbakti kepada orang tuanya, maka turunlah surah Luqman.

Adapun al-Shabuni menjelaskan bahwa asbabun nuzul surah ini berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqas, Dia berkata: dahulu, aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku telah masuk Islam, ibuku berkata: hai Sa'ad, apa yang terjadi padamu yang aku lihat ini? Engkau akan tinggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena engkau aku dipanggil "Hai pembunuh ibunya". Lalu aku berkata: jangan engkau lakukan, hai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak minum, dia pun berusaha melakukan itu, aku berkata: Wahai ibuku, harap engkau ketahui! Demi Allah, sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku. Demi Allah, aku tidak akan meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku. Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun yang terjadi. Maka makanlah kala engkau mau makan,

³ Azizah hefni, *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Qultum Media, 2018), hal. 3-8

kalau tidak mau makan, itu terserah pada ibu”. Lalu dia pun makan. Kemudian turunlah ayat yang artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, Maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman: 14)

Para mufassir berpendapat bahwa surah Luqman ayat 14-15 diturunkan berkaitan dengan Sa’ad bin Abi Waqas ketika masuk Islam. Adapun nama ibunya yakni Hammah binti Abi Sufyan bin Umayyah. Sebagaimana yang dijelaskan al-Qurtubi dalam *al-Jami’li Ahkan Alquran*.

Sedangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surah Luqman terdiri dari: pertama, keimanan kepada Allah swt, para nabi dan hari kiamat. Terkait dengan keimanan kepada Allah, dijelaskan pula kekuasaan Allah yang meliputi apa yang ada di langit dan bumi.

Kedua, kisah Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasif, Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam Alquran dengan tujuan agar menjadi pelajaran (ibrah) bagi para pembacanya (khususnya para calon guru). Ketiga, karakteristik manusia pembangkang. Allah menjelaskan tipe manusia pembangkang terhadap perintah-Nya, sehingga akhirnya mereka tidak mau mendengarkan Alquran.⁴

Metode Tafsir

Dalam bahasa Arab kata tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang berarti penjelasan atau keterangan, yaitu menerangkan dan mengungkapkan sesuatu yang belum jelas. Sedangkan menurut istilah, para ulama berbeda pendapat dalam mengemukakan definisinya. Sebagian ulama menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tertib makiyah dan madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, halal dan haramnya, *wa’ad dan wa’id* nya, nasikh dan mansukhnya, *khas dan ‘ammnya*, *mutlaq dan muqayyad* nya, perintah dan larangannya, ungkapan dan tamsilnya, dan sebagainya.⁵

Terdapat banyak pengertian yang terlingkup dalam kata tafsir atau kata-kata lain yang menjadi padanannya. Namun secara umum diterima bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah usaha untuk memperjelas makna teks al-quran . juga termasuk dalam pengertiannya adalah usaha

⁴ Arham Junaidi Firman, *Studi Alquran (Teori Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hlm. 252-254

⁵ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur’an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 135.

untuk mengadaptasi teks al-quran ke dalam situasi kontemporer seorang mufassir. Dengan demikian, disamping untuk memahami kebutuhan teoritis untuk memahami pesan-pesan al-quran, tafsir juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan praktis yang besar untuk mendapatkan petunjuk kitab suci yang akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak diragukan lagi ada bermacam-macam jenis tafsir dan mazhab yang berbeda-beda yang terbentuk atas dasar masing-masing tafsir tersebut. Pada umumnya mereka berbeda dalam pendekatan dan penekanan aspek. Ada jenis tafsir yang menekankan pada aspek filologis dan harfiyah dan naskah al-quran. Jenis lainnya memusatkan perhatian pada arti dan kandungannya, dan inilah yang diberikan metode tafsir.

Metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, studi tafsir al-quran tidak bisa dilepaskan dari metode, yakni cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat al-quran yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Defenisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-quran berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus ditaati ketika menafsirkan ayat-ayat al-quran. Apabila seseorang menafsirkan al-quran tanpa menerapkan metode, penafsirannya dipastikan akan keliru. Tafsir serupa ini disebut *bi ar-ra'yi al-mahdh* (tafsir berdasarkan pemikiran semata) yang dilarang oleh nabi Muhammad SAW. Bagi Ibnu Taymiyah, penafsiran semacam itu termasuk haram.

Ilmu tentang metode penafsiran al-quran disebut metodologi tafsir. Berdasarkan makna itu kita dapat membedakan metode tafsir dan metodologi tafsir. Metode tafsir merupakan cara-cara penafsiran al-quran, sedangkan metodologi tafsir adalah ilmu tentang cara penafsiran itu. Jadi metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan ketika menafsirkan ayat-ayat al-quran.⁶

Jelasnya metode tafsir adalah cara seorang mufassir memberikan tafsirannya. Apakah ia mendefinisikan al-quran dengan al-quran, alquran dengan hadits nabi, al-quran dengan riwayat sahabat, al-quran dengan israiliyat atau al-quran dengan pikirannya. Teknik penafsiran lebih menekankan pada prosedur penafsiran yang dilalui.

Metode Tafsir Al-Qur'an

Para ulama telah melakukan klasifikasi menyangkut metode yang dipakai oleh mufassir dalam menafsirkan al-quran menjadi empat metode, diantaranya:

⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), h. 98.

a. Tafsir Tahlili

Tafsir tahlili adalah menafsirkan alquran dengan penyampaian secara lengkap dari aspek arti yang dikehendaki, dan sasaran yang dituju dari kandungan ayat yaitu unsur ijaz, balagha, dan keindahan kalimat, aspek pembahasan makna, yaitu apa yang bisa diistinbatkan dari ayat yang meliputi hukum fiqih, dalil syari'i, norma-norma akhlak, akidah atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, dan lain-lain.

Tafsir tahlili memiliki kelebihan yang sangat khas dibandingkan dengan tafsir lainnya. Kelebihan tafsir tahlili yaitu keluasan dan keutuhannya dalam memahami al-quran. Melalui metode tahlili, seseorang diajak serta untuk memahami al-quran dari awal surah al-Fatihah hingga akhir surah an-Nas, atau diajak serta untuk memahami ayat dan surah dalam al-quran secara utuh dan menyeluruh. Cara memahami al-quran secara tartil inilah yang dilakukan para sahabat. Metode ini terkesan memunculkan sikap yang sangat hati-hati dan penuh tanggung jawab dalam memahami pesan moral Al-quran. Metode tafsir tahlili juga menyajikan pembahasan al-quran yang sangat luas yang meliputi berbagai aspek seperti kebahasaan, sejarah dan hukum.

Sebagai sebuah metode yang bersifat nisbi karena hasil karya manusia, metode tafsir tahlili tidak terlepas dari kelemahan, antara lain, kajian metode tafsir tahlili kurang mendalam, tidak detail, dan tidak tuntas dalam pembahasan dan penyelesaian topik-topik yang dibicarakan. Penafsiran al-quran dengan metode tafsir tahlili pun memerlukan waktu yang sangat panjang dan menuntut ketekunan serta kesabaran yang tinggi.

b. Tafsir Ijmali

Tafsir ijmali adalah menafsirkan al-quran dengan cara singkat dan global, tanpa disertai uraian yang panjang dan luas. Dengan metode ini mufassir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Hal ini dilakukan terhadap ayat-ayat al-quran, ayat demi ayat dan surat demi surat. Sesuai urutannya dalam mushaf setelah ia mengemukakan arti-arti itu dalam kerangka uraian yang mudah dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami oleh semua kalangan.

Penafsiran al-quran dengan metode ijmali tampak sederhana, mudah, praktis dan cepat, serta pesan-pesan al-quran yang disampaikan pun mudah ditangkap. Inilah kelebihan yang sesungguhnya tepat dikatakan untuk metode tafsir ijmali dibandingkan metode tafsir lainnya. Di sisi lain, kelemahan tafsir ijmali terletak pada sifatnya yang simplistis sehingga telaah dan kajiannya terlalu dangkal, berwawasan sempit dan tidak komprehensif.

Diantara contoh kitab tafsir ijmalî adalah ; tafsir syafwat al-bayan li ma'ali al-Qur'an karya syekh Muhmad Mahlut, Tafsir Jalalain karya jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahali; Tafsir Al-Qur'an al-adzim karya Muhammad Farid Wajdi, Dll

c. Tafsir Muqaran

Tafsir muqaran adalah metode yang ditempuh oleh seorang mufasir dengan cara mengambil sejumlah ayat al-quran, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik mereka yang termasuk ulama salaf maupun ulama khalaf yang metode dan kecenderungan mereka berbeda-beda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari rasul, sahabat atau tabi'in atau berdasarkan rasio, dengan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing-masing dalam menafsirkan al-quran.

Kelebihan metode tafsir ini adalah bersifat objektif, kritis, dan berwawasan luas. Sedangkan kelemahannya adalah tidak bisa digunakan untuk menafsirkan semua ayat al-quran seperti halnya tafsir tahlili dan ijmalî.

d. Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i adalah suatu ilmu yang belum diketahui sebelumnya, kecuali zaman sekarang. Tafsir maudhu'i menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, sehingga ada yang menyebutnya sebagai metode topikal. Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada ditengah masyarakat atau berasal dari al-quran itu sendiri atau dari sumber yang lain. Kemudian tema yang sudah ditetapkan dikaji secara holistik dan komprehensif dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang telah dikumpulkan tersebut kemudian ditafsirkan.

Kelebihan metode tafsir maudhu'i adalah penafsiran dengan metode ini sangat luas, mendalam, tuntas, dan dinamis. Sedangkan kelemahannya hampir sama dengan tafsir muqaran tidak dapat menafsirkan ayat-ayat al-quran secara keseluruhan seperti yang dapat dilakukan metode tahlili dan ijmalî.

Diantara contoh literatur tafsir Al-Qur'an yang menggunakan metode ini adalah:

1. Dustur al-Akhlak fi Al-Qur'an (tafsir Al-Qur'an tentang ayat-ayat akhlak) karya Muhammad Darraz.
2. Ayat al-Hajj fi Al-Qur'an (tafsir Al-Qur'an tentang ayat-ayat ibadah haji) karya shalih al-Maghamisi

3. Malaikat dalam Al-Qur'an karya Quraish shihab, dll⁷

Hasil Dan Pembahasan

Adapun pembahasan dari penelitian ini terdapat cara-cara bagaimana mendidik anak berdasarkan pada surah luqman ayat 13-16 yaitu prinsip tauhid dan akhlak. Dari analisis melalui tafsir Maudu'i, penulis menemukan beberapa cara bagaimana mendidik anak berdasarkan surah Luqman.

- a. Pada ayat 13 surah Luqman menyebutkan sebuah pendidikan dalam keluarga yakni seorang ayah memberikan nasihat nilai-nilai ketauhidan kepada anak tercinta.

Artinya :*Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar."*

Dari beberapa tafsir (tafsir ibnu katsir, Fii Zhililali Quran, Al-Azhar, Al-Munir)mengenai ayat tersebut terdapat beberapa poin penting dalam proses mendidik anak.

1. Cara mendidik Luqman

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya" ketika Luqman memberi nasihat kepada anaknya"

Luqman merupakan seorang ayah yang hebat dan istimewa, Luqman bukanlah Nabi dan Rasul namun nama ia diabadikan oleh Allah dalam Al-quran, Allah memberikan hikmah melalui surah Luqman agar setiap orang tua selalu memberikan nasihat kepada anaknya seperti apa yang telah dilakukan Luqman.

2. Jauhi syirik

"Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar."

Nasihat Luqman kepada anaknya yang pertama kali adalah agar anak menyembah Allah, dan jangan menduakan Allah. Ia pun memberi tahu kalau bahaya syirik adalah kezhaliman yang nyata. Ayat ini membuktikan kisah seorang ayah melarang anaknya agar tidak menyekutukan Allah, dari ayat tersebut terdapatlah nilai tauhid yang ditanamkan di kehidupan Luqman dan anak.

⁷ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2018), hlm. 65-66.

Beberapa mufasssir juga menyatakan bahwa bahayanya perbuatan syirik dan termasuk salah satu dosa besar disisi Allah Swt. Syekh Wahbah Az-zuhaili dalam tafsirnya mengapa syirik itu dosa besar. Karena zalim adalah ketidaksesuaian pada tempatnya dan syirik identik dengan Aqidah. Buya hamka dalam tafsirnya juga mengatakan orang-orang yang melakukan syirik adalah berbuat perbuatan kezhaliman yang amat besar dan merupakan membodohi diri.

Juga dalam satu hadits Rasulullah, terdapat balasan surga jika salah seorang mengkokohkan aqidahnya terhadap Allah Swt. Kokoh berarti tidak rapuh, tidak bisa dikotori oleh virus-virus jahat, maka dari pada itu manusia selalu berdoa “yaa Muqallibal qulubb,” hai, jiwa yang membolak-balikkan hati, kokohkan lah hati kami pada agamamu dan ketaatanmu.”

b. Pada ayat 14 surah Luqman terdapat nilai-nilai akhlak

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ
فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”

Ayat ini memerintahkan kepada manusia bahwa setiap anak wajib hukumnya untuk berbakti kepada pada orangtua, terutama ibunya yang telah melahirkan, mengasuh dan menyusui dengan susah payah, bersimbah darah dan demikian itu tiada lain demi sang buah hatinya. Sangat penting bagi seorang anak senantiasa bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan dan bersyukur pada orang tua karena tanpa mereka seorang anak tidak bisa lahir di dunia ini.⁸

Buya hamka dalam tafsirnya syukur yang pertama kepada Allah Subhahu Wataala. Karena orangtua mampu memberi kasih sayang, mampu mengasuh serta mendidik akibat berkat dari Allah Subhana Wata’ala. Syukur yang selanjutnya kepada orangtua, karena ibu telah susah payah mengasuh, melahirkan dan ayah melindungi serta mencari nafkah untuk anak dan istrinya.

c. Pada ayat 15 surah lukman

⁸ Purwatiningsih, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Quran Kajian Surah Al-Luqman Ayat 13-18*, Ta’dibi ISSN 2442-4994 Volume 5 Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 93-94

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

Quraish shihab dalam tafsirnya ikutilah orang-orang yang kembali pada ketauhidan dan keikhlasan. Ibnu katsir dalam tafsirnya jika kamu diperintahkan untuk patuh untuk mengikuti ajarannya (selain Islam) maka tolaklah tetapi tetap baiklah menyikapinya jangan dengan sikapmu yang menentangnya.

Bersikap bijak akan menghasilkan sebuah tindakan yang baik dan bijak pula, berdosalah bagi siapa saja yang durhaka kepada kedua orangtua dan dibalasan dengan neraka. Tentu manusia pada dasarnya tidak ingin dirinya tergolong ahli neraka, pun jika ada sebahagian orang tua mengajak pada jalan neraka maka alangkah baiknya memberi jawaban yang bijak yang dapat membuat orangtuanya kembali pada jalan yang benar.

d. Pada ayat 16 Surah Lukman menyebutkan

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya : wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberikan balasan sesungguhnya Allah Maha halus, maha teleti.

Mendidik anak yang dilakukan Lukman pada ayat ini dengan bahasa yang lembut dan halus yakni ayah menyuruh anaknya agar teruslah berbuat baik meskipun sedikit karena Allah maha pasti mengetahui siapa saja hambanya yang selalu berbuat baik serta Allah pasti membalas kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan oleh hambanya dan bernilai disisi Allah Swt. Tentulah siapa saja berbuat baik di dunia ini akan dibalas surga dan siapa saja berbuat kesalahan dan dosa akan di balas neraka, karena pengetahuan Allah di atas segalanya, sedikit atau besar pasti Allah mengetahuinya.

Dr. Shalih bin Abdullah (Imam besar masjidil haram dalam tafsir Al-Muktasar mengatakan “Wahai anakku, jika terdapat kebaikan atau keburukan seberat biji sawi yang merupakan biji yang

paling kecil- baik itu yang ada di atas batu, atau di tempat manapun di langit yang tujuh atau di bumi yang tujuh; maka Allah pasti akan mendatangkan dan memperhitungkannya pada hari kiamat. Sungguh Allah Maha Lembut kepada hamba-hamba-Nya dan Maha Mengetahui keadaan mereka.”

Kesimpulan

Surah Luqman merupakan surah yang diabadikan oleh Allah dalam Alquran, sebuah kisah pendidikan dan keluarga yang sangat istimewa serta mengandung *ibroh* (pelajaran) yang patut dicontoh bagi setiap orangtua. Di antara ajaran-ajaran yang di contohkan Luqman yaitu tentang prinsip ketuhanan (tauhid), akhlak serta menceritakan tentang kekuasaan Allah yang amat besar. Sungguh beruntung mempunyai seorang ayah seperti Luqman yang mampu dan bisa mengarahkan anaknya kejalan yang benar dan yang diridoi Allah Subhanahu Wata’ala.

Berdasarkan kajian tafsir Maudu’i mendidik anak dalam Islam sesuai dengan surah luqman ayat 13 dengan cara yaitu sebuah pendidikan dalam keluarga yakni seorang ayah memberikan nasihat nilai-nilai ketauhidan kepada anak tercinta. Pada ayat 14 surah Luqman terdapat nilai-nilai akhlak. Ayat ini memerintahkan kepada manusia bahwa setiap anak wajib hukumnya untuk berbakti kepada pada orangtua, terutama ibu. Sementara pada ayat ke 15, di perintahkan untuk patuh untuk mengikuti ajarannya (selain Islam) maka tolaklah tetapi tetap bersikap baik terhadap orang tua, pada ayat 16 menyebutkan teruslah berbuat baik, karena keburukan dan kebaikan meskipun sedikit (kecil) pasti akan dibalas oleh Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Zuhaili, Muhammad. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Jakarta: A.H Ba’Jadillah Press. 2002.
- Ikhsan, Sokhibul. *Jurus Jitu Mendidik Anak*. Jakarta: Gramedia. 2019.
- Hefni, Azizah. *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islam*. Jakarta: Qultum Media. 2018.
- Junaidi Firman, Arham. *Studi Alquran (Teori Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)*. Yogyakarta: Diandra Kreatif. 2018.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Qur’an dan Al-Hadits*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur. 2011.
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Tafsir*. Jakarta: Rumah Fiqh Publishing. 2018.
- Purwatiningsih. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Quran Kajian Surah Al-Luqman Ayat 13-18*, Ta’dibi ISSN 2442-4994 Volume 5 Nomor 2, Oktober 2016.